Frontier Agribisnis

Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa (JTAM)

OPEN ACCESS

e-ISSN 0000-0000

https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag

ANALISIS USAHATANI UBI ALABIO DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDAPATAN TOTAL PETANI DI KECAMATAN SUNGAI TABUKAN KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

Analysis of Alabio Sweet Potato Farming and its Contribution to the Farmer's Total Income in Sungai Tabukan Sub-district Hulu Sungai Utara Regency

Asmawati [*], Hamdani dan Nina Budiwati

[*]Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Ubi jalar adalah salah satu sumber pangan lokal yang berpotensi dalam mendukung program diversifikasi dan ketahanan pangan. Ubi jalar mengandung karbohidrat, vitamin, pati, protein dan gula. Hulu Sungai Utara merupakan salah satu sentra produksi ubi jalar di Kalimantan Selatan yang dikenal dengan nama ubi alabio. Tahun 2018 sampai 2020 produksi mengalami penurunan sebab adanya serangan hama. Akibatnya, kontribusi ubi alabio terhadap pendapatan petani relatif rendah sehingga belum cukup untuk memenuhi kebutuhan petani. Tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis usahatani ubi alabio dan kontribusinya terhadap pendapatan total petani. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder dengan metode pengambilan sampel yaitu *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan biaya total sebesar Rp 4.078.996/usahatani atau Rp 86.787.100/Ha. Penerimaan yang diperoleh petani sebesar Rp 6.906.667/usahatani atau Rp 146.950.355/Ha dan pendapatan sebesar Rp 3.581.413/usahatani atau Rp 76.200.291/Ha sehingga keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 2.827.671/usahatani atau Rp 60.163.255/Ha. Sedangkan tingkat kontribusi usahatani ubi alabio terhadap pendapatan total petani sebesar 31,71% (sedang). Tingkat kontribusi yang relatif sedang ini karena usahatani ubi alabio hanya sebagai usaha sampingan. Pendapatan usahatani ubi alabio membantu petani dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Permasalahan yang dihadapi responden yaitu serangan hama ulat, kumbang dan kutu daun serta masih dibudidayakan secara tradisional. Solusi permasalahan tersebut yaitu membentuk atau mengaktifkan kembali kelompok usahatani ubi alabio.

Kata Kunci
Analisis Usahatani; Kontribusi; Pendapatan Total; Permasalahan Ubi Alabio.

Korespondensi
Corresponding author
E-mail:
Asmawati.titi123@gmail.com

Diterima: Agustus 2022,
Disetujui: 14 September 2022,
Diterbitkan on-line : 1 Desember 2022

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia dalam memenuhi kebutuhan karbohidratnya sangat tergantung pada satu komoditi yaitu beras. Hal tersebut dapat menimbulkan permasalahan ketika pertumbuhan produksi beras tidak sebanding dengan pertumbuhan penduduk. Sehingga

mengakibatkan kesenjangan antara kebutuhan dengan ketersediaan pangan.

Salah satu cara untuk menangani masalah pertumbuhan konsumsi yaitu dengan program diversifikasi pangan (Nurmalina, 2008). Diversifikasi pangan yaitu penganekaragaman jenis pangan yang dikonsumsi oleh masyarakat untuk mengurangi ketergantungan terhadap satu jenis pangan. Ubi jalar adalah sumber pangan lokal yang berpotensi untuk mendukung program diversifikasi pangan dan ketahanan pangan karena sumber karbohidrat keempat sesudah padi, jagung serta ubi kayu, potensi produktivitasnya tinggi, potensi diversifikasi produk yang bermacam-macam, berpotensi meningkatkan permintaan pasar lokal, regional atau ekspor serta mengandung gizi beraneka ragam yang pangan lain tidak miliki (Defri, 2011:2).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika (BPS) Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2021 diketahui Kabupaten Hulu Sungai Utara merupakan penghasil ubi jalar terbanyak kedua sebesar 1.840 ton, setelah Kabupaten Tanah Laut sebagai penghasil ubi jalar terbanyak pertama sebesar 1.928 ton. Sedangkan untuk penghasil terbanyak ubi jalar ketiga yaitu Kabupaten Hulu Sungai Tengah sebesar 1.354 ton. Ubi yang dibudidayakan oleh masyarakat di Kabupaten Hulu Sungai Utara dikenal dengan nama Ubi Alabio.

Ubi alabio merupakan ubi jalar lokal dari Kalimantan Selatan yang dibudidayakan di lahan rawa lebak. Masyarakat awam mengenalnya dengan ubi kelapa atau uwi (*Dioscorea alata L*). Ubi alabio ialah tanaman perdu, merambat hingga 3-10 m, memiliki bentuk bulat dan bercabang, berwarna merah atau ungu dan putih, sumber karbohidrat potensial yang dapat dijadikan bahan pangan alternatif untuk mengurangi konsumsi beras, mengandung pati, protein dan gula. Ubi alabio berpotensi dijadikan sebagai bahan industri rumah tangga (kecil) hingga industri besar. Selain itu, berpotensi sebagai bahan baku industri pangan seperti tepung ubi alabio, bahan es krim, industri pati, alkohol dan bahan obat-obatan (Sosiawan dan Muhammad, 2018).

Menurut Sumanto (2014), ubi alabio sampai saat ini masih dibudidayakan secara tradisional sehingga hasilnya masih tergolong rendah yaitu berkisar 12-28 ton/ha. Jika dibudidayakan dengan menggunakan teknologi budidaya yang benar seperti pemupukan, pengendalian hama dan penyakit yang tepat maka hasil ubi alabio di lahan lebak dapat mencapai 40-50 ton/ha. Ubi alabio dapat tumbuh pada tanah yang miskin, tetapi tanggap terhadap pemupukan.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Hulu Sungai Utara, dari tahun 2018 sampai tahun 2020 produksi ubi alabio di Kecamatan Sungai Tabukan mengalami penurunan yaitu pada tahun 2018 produksi ubi alabio sebanyak 742 ton, pada tahun 2019 sebanyak 590,27 ton sedangkan pada tahun 2020 sebanyak 348,23. Hal tersebut karena ubi alabio masih dibudidayakan secara tradisional dan adanya serangan hama, sehingga produksinya menurun. Oleh karena itu, kontribusi ubi alabio terhadap pendapatan petani relatif rendah dan belum cukup untuk memenuhi kebutuhan petani. Dari uraian tersebut, maka sangat perlu dilakukan penelitian ini.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan. Mengetahui dan menganalisis kontribusi usahatani ubi alabio terhadap pendapatan total petani. Serta mengetahui permasalahan yang dihadapi petani ubi alabio dan solusinya di Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Kegunaan dari hasil penelitian ini sebagai berikut :

1) Bagi peneliti, sebagai wadah untuk pengembangan dan pengaplikasian keilmuan yang telah diperoleh mahasiswa dalam sarana pengabdian selama di Fakultas Pertanian.
2) Bahan informasi dan pertimbangan untuk mengembangkan usahatani ubi alabio dimasa mendatang serta mengenai permasalahan yang dihadapi petani ubi alabio.
3) Bagi pemerintah, diharapkan menjadi sumber pemikiran atau pertimbangan dalam menyusun suatu kebijakan di bidang pertanian berkaitan dengan pengembangan usahatani ubi alabio.
4) Informasi, pengetahuan serta referensi bagi penelitian yang sejenis dimasa mendatang.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan. Sungai Tabukan ialah salah satu Kecamatan yang memproduksi ubi alabio terbanyak, namun sejak tahun 2018 sampai 2020 mengalami penurunan produksi. Penelitian ini dilaksanakan dari Oktober 2021 sampai Maret 2022 yaitu mulai dari persiapan, pengambilan data hingga penyusunan laporan skripsi.

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner. Data sekunder didapat dari Dinas Pertanian, Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, Badan Pusat Statistika (BPS) dan literatur yang bersangkutan dengan penelitian ini.

Metode Penarikan Contoh

Metode penarikan contoh yang digunakan untuk menentukan lokasi penelitian melalui dua tahapan. Tahapan pertama, memilih desa yang akan diteliti yaitu dilakukan secara *purposive sampling*. Desa Galagah dan Teluk Cati dipilih dengan pertimbangan potensinya dalam memproduksi ubi alabio karena memiliki lahan seluas 11 Ha dan 14 Ha dengan jumlah petani sebanyak 40 dan 100 orang.

Tahapan kedua, pengambilan sampel petani ubi alabio dilakukan dengan *simple random sampling* dengan jumlah responden sebanyak 30 orang dari jumlah populasi 140 petani ubi alabio.

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama yaitu mengetahui dan menganalisis biaya, penerimaan, pendapatan serta keuntungan usahatani ubi alabio di Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara adalah dengan menganalisis perhitung biaya yang dikeluarkan sesuai dengan jenisnya yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. Periode analisis yang digunakan yaitu dua kali masa tanam, untuk masa tanam pertama dari Oktober 2020 sampai Maret 2021 dan untuk masa tanam kedua dari April 2021 sampai September 2021. Untuk menghitung biaya total usahatani dapat menggunakan rumus sebagai berikut (Kasim, 1997):

$$TC = TCe + TCi \quad \text{.....(1)}$$

Keterangan :
TC : Biaya total usahatani (Rp)
TCe : Biaya eksplisit total (Rp)
TCi : Biaya implisit total (Rp)

Untuk input-input yang berupa barang modal yang tidak habis dalam satu musim tanam, maka perlu dihitung biaya penyusutannya. Untuk menghitung nilai penyusutan dapat menggunakan rumus (Kasim, 1997: 17) :

$$D = (Nb-Ns) / N \quad \text{.....(2)}$$

Keterangan :
D : Nilai penyusutan (Rp)
Nb : Nilai pembelian awal (Rp)
Ns : Tafsiran nilai sisa (Rp)
N : Umur ekonomis barang (tahun)

Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual. Menurut (Kasim, 1997: 13) untuk menghitung penerimaan total dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = Py \cdot Y \quad \text{.....(3)}$$

Keterangan :
TR : Penerimaan total (Rp)
Py : Harga dari hasil produksi (Rp)
Y : Jumlah total produksi selama masa produksi (Kg)

Pendapatan usahatani yang diperoleh petani selama periode usahatani tertentu adalah selisih antara besarnya nilai penerimaan dengan biaya nyata atau eksplisit yang dikeluarkan. Untuk menghitung pendapatan usahatani dapat menggunakan rumus (Kasim, 1997: 27):

$$I = TR - Tce \quad \text{.....(4)}$$

Keterangan :
I : Pendapatan usahatani (Rp)
TR : Penerimaan total (Rp)
TCe : Biaya eksplisit total (Rp)

Keuntungan merupakan selisih jumlah penerimaan yang diterima dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Keuntungan dapat dihitung menggunakan rumus (Nicholson, 1999: 318) :

$$\Pi = TR - TC \quad \text{.....(5)}$$

Keterangan :
Π : Keuntungan usahatani (Rp)
TR : Penerimaan total (Rp)
TC : Biaya total (Rp)

Untuk menjawab tujuan penelitian kedua yaitu menghitung besar tingkat kontribusi usahatani ubi alabio terhadap pendapatan total petani di Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara dapat menggunakan rumus:

$$\boldsymbol{KU = \frac{I}{IT} \times 100} \text{ .....(6)}$$

Pendapatan total petani (IT) dalam penelitian ini diperoleh dari 3 sumber yaitu *on farm, off farm* dan *non farm*. Pendapatan *on farm* terdiri atas pendapatan dari usahatani ubi alabio, padi, jagung, labu, ubi kayu, kacang hijau , mangga serta timun. Pendapatan *off farm* terdiri atas pendapatan dari kegiatan buruh tani, menyewakan peralatan pertanian, sewa lahan dan peternakan. Sedangkan untuk pendapatan *non farm* terdiri atas pendapatan dari kegiatan buruh bangunan, pedagang, pegawai negeri, pegawai swasta dan wirausaha.

Untuk menjawab tujuan penelitian yang ketiga yaitu mengetahui permasalahan yang dihadapi petani ubi alabio di Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara menggunakan metode deskriptif dengan observasi kelapangan dan wawancara langsung dengan petani ubi alabio.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini yaitu petani ubi alabio sebanyak 30 orang yang bertempat tinggal di Desa Galagah dan Teluk Cati Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Karakteristik responden meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, lama berusahatani, luas lahan dan mata pencaharian.

Umur Responden. Berdasarkan Tabel 1, diketahui karakteristik umur petani paling banyak terdapat pada rentang 15-64 tahun sebanyak 86,67% (26 orang) sedangkan, umur petani paling sedikit terdapat pada rentang > 64 tahun sebanya 13,33% (4 orang) dari keseluruhan responden. Diketahui bahwa rata-rata umur petani adalah 51 tahun dimana masih dikategorikan dalam umur produktif, maka disimpulkan bahwa responden usahatani ubi alabio di Sungai Tabukan masih berada pada umur produktif.

Tabel 1. Kelompok umur petani reponden usahatani ubi alabio di Kecamatan Sungai Tabukan tahun 2022

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0-14	0	0
2.	15-64	26	86,67
3.	>64	4	13,33
Jumlah		30	100,00

Sumber: Pengolahan data primer, 2022

Tingkat Pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pendidikan responden mayoritas adalah SD sebesar 70% (21 orang). Tingkat pendidikan SMP sebesar 23% (7 orang) dan tingkat sarjana sebesar 7% (2 orang). Oleh karena itu tingkat pendidikan responden di Sungai Tabukan masih tergolong rendah namun tidak terlalu berpengaruh terhadap proses produksi dikarenakan pengalaman lebih dibutuhkan untuk berusahatani ubi alabio. Uraian tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat pendidikan terakhir petani responden usahatani ubi alabio di Kecamatan Sungai Tabukan tahun 2022

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	21	70,00
2.	SMP	7	23,00
3.	SMA	0	0,00
4.	Perguruan Tinggi	2	7,00
Jumlah		30	100,00

Sumber: Pengolahan data primer, 2022

Jumlah Tanggungan Keluarga. Berdasarkan hasil penelitian diketahui jumlah tanggungan keluarga responden paling banyak yaitu 2-3 orang sebesar 50% (15 orang) sedangkan, jumlah tanggungan keluarga responden paling sedikit yaitu 6-7 orang sebesar 7% (2 orang) dari keseluruhan responden. Besar kecilnya jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap jumlah tenaga kerja dalam usahatani ubi alabio ini, karena beberapa responden menggunakan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK).

Tabel 3. Jumlah tanggungan keluarga petani responden usahatani ubi alabio di Kecamatan Sungai Tabukan tahun 2022

No.	Jumlah Tanggungan (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0-1	5	16,00
2.	2-3	15	50,00
3.	4-5	8	27,00
4.	6-7	2	7,00
Jumlah		30	100,00

Sumber: Pengolahan data primer, 2022

Lama Berusahatani. Dari hasil penelitian diketahui jumlah responden yang mempunyai pengalaman berusahatani selama 11-20 tahun dan 21-30 tahun adalah yang paling banyak, yakni sebesar 33,33% (10 orang) sedangkan lama berusahatani yang paling sedikit adalah 31-40 tahun sebesar 13,33% (4 orang). Rata-rata lama berusahatani responden yaitu 22 tahun. Hal tersebut berarti pengalaman responden dalam berusahatani ubi alabio sudah cukup lama sehingga sangat bermanfaat untuk mengatasi permasalahan yang mungkin terjadi dimasa depan.

Tabel 4. Lama berusahatani petani responden usahatani ubi alabio di Kecamatan Sungai Tabukan tahun 2022

No.	Lama Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1-10	6	20,00
2.	11-20	10	33,33
3.	21-30	10	33,33
4.	31-40	4	13,33
Jumlah		30	100,00

Sumber: Pengolahan data primer, 2022

Luas Lahan. Dari hasil penelitian menunjukkan jumlah responden yang memiliki luas lahan terbanyak yaitu pada rentang 0,014-0,033 Ha sebanyak 16 orang (53,33 %) sedangkan untuk luas lahan yang paling sedikit dimiliki responden yaitu pada rentang 0,094-0,114 Ha sebanyak 1 orang (3,33%) dari keseluruhan responden. Rata-rata luas lahan usahatani ubi alabio yang dimiliki responden yaitu seluas 0,281 Ha.

Tabel 5. Luas lahan petani responden usahatani ubi alabio di Kecamatan Sungai Tabukan tahun 2022

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0,014-0,033	16	53,33
2.	0,034-0,053	3	10
3.	0,054-0,073	4	13,33
4.	0,074-0,093	6	20
5.	0,094-0,114	1	3,33
Jumlah		30	100,00

Sumber: Pengolahan data primer, 2022

Mata Pencaharian. Usahatani ubi alabio di Desa Galagah dan Teluk Cati rata-rata merupakan mata pencaharian sampingan responden, disamping pekerjaan utama mereka yaitu berusahatani padi atau pekerjaan diluar bidang pertanian. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa petani ubi alabio yang menjadikan usahatani ubi alabio sebagai pekerjaan sampingan sejumlah 29 orang (97%). Sedangkan yang menjadikan usahatani ubi alabio sebagai pekerjaan utama mereka sebanyak 1 orang (3%).

Budidaya Ubi Alabio

Ubi alabio (*Dioscorea alata* L) merupakan salah satu tanaman perdu merambat yang panjangnya mencapai 3-10 meter. Sehingga tanaman ini membutuhkan tiang lurus atau ajir untuk merambat keatas agar daun-daunnya berfotosintesa dengan baik. Ubi alabio terbagi menjadi dua, yaitu ubi alabio yang daging ubinya berwarna merah atau ungu dan yang berwarna putih. Budidaya ubi alabio dimulai dari pembibitan, bibit ubi alabio yang digunakan ialah yang sudah tua, disimpan ± 6 bulan, tidak keriput dan umbinya tidak mengandung hama penyakit. Cuci bersih ubi alabio yang telah dipersiapkan, kemudian potong sebesar korek api (± 3 x 5 cm). Selanjutnya, potongan ubi diletakkan langsung di atas tanah yang sebelumnya diberi alas dari abu sekam atau serbuk geragaji, atau dengan cara potongan ubi diperam di dalam kantong plastik ± 3 minggu. Tahap kedua yaitu persiapan lahan, tanah diolah sampai gembur dan dibuat guludan dengan lebar ± 1 meter, tinggi 40 cm serta panjang sesuai dengan kondisi lahan. Ajir dipasang dengan jarak 4 meter x 4 meter, tinggi ajir yang digunakan berkisar 2 meter - 2,5 meter. Kedalaman ajir yang ditanam ± 50 cm, sehingga tinggi diatas permukaan tanah berkisar 1,5 meter – 2 meter.

Tahap ketiga yaitu penanaman, setiap ajir disiapkan bibit sebanyak 6-7 bibit yang ditanam dengan cara dibenamkan ke dalam tanah yang telah digemburkan dengan kedalaman ± 5 cm. Kemudian setiap lubang ditimbun kembali dengan tanah serta ditutup bagian atas tanah tersebut dengan mulsa dari gulma hasil pembersihan lahan pada tahap kedua. Tahap selanjutnya yaitu pemupukan, dilakukan dengan cara ditaburkan secukupnya disekitar ajir. Tahap selanjutnya yaitu pemeliharaan, untuk pengendalian hama dan penyakit tanaman (HPT) dengan cara penyiangan gulma menggunakan sabit serta pembumbunan. Pemanenan ubi alabio dapat dilakukan setelah tanaman berusia ± 6 bulan atau jika daun-daun ubi alabio sudah mulai rontok ditandai dengan daun serta batang yang mulai mengering. Panen dilakukan dengan cara membongkar tanah disekitar ubi menggunakan linggis.

Biaya Usahatani

Biaya usahatani merupakan semua nilai sumberdaya yang digunakan dalam memproduksi ubi alabio, biaya dikelompokkan menjadi dua yaitu biaya eksplisit dan implisit.

Biaya Eksplisit. Biaya eksplisit adalah semua biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani ubi alabio dalam penyelenggaraan usahataninya. Biaya eksplisit yang dikeluarkan dalam usahatani ubi alabio terdiri atas biaya lahan, biaya penyusutan peralatan, biaya bibit, biaya ajir, biaya pupuk, biaya herbisida dan biaya upah tenaga kerja diluar keluarga (TKLK).

Berdasarkan uraian pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa biaya bibit merupakan biaya terbesar yang harus dikeluarkan petani dalam berusahatani ubi alabio yaitu sebesar Rp 1.320.000 per usahatani atau Rp 28.085.106 per Ha. Sedangkan untuk biaya paling kecil yang dikeluarkan petani yaitu biaya herbisida sebesar Rp 50.067 per usahatani atau Rp 1.065.248 per Ha. Jenis herbisida yang digunakan responden yaitu tuntas dan roundup. Sehingga total biaya rata-rata eksplisit yang harus dilekuarkan petani dalam usahatani ubi alabio yaitu Rp 3.325.254 per usahatani atau Rp 70.750.064 per Ha.

Tabel 6. Rata-rata biaya eksplisit usahatani ubi alabio di Kecamatan Sungai Tabukan periode Oktober 2020 sampai September 2021

No.	Uraian biaya	Rata-rata Per Usahatani (Rp)	Rata-rata Per Ha (Rp)
1.	Biaya sewa dan sakap lahan	788.667	16.780.142
2.	Biaya penyusutan peralatan	100.929	2.147.405
3.	Biaya bibit	1.320.000	28.085.106
4.	Biaya penggunaan ajir	825.000	17.553.191
5.	Biaya pemupukan	57.633	1.226.241
6.	Biaya herbisida	50.067	1.065.248
7.	Biaya TKLK	182.958	3.892.731
	Jumlah	3.325.254	70.750.064

Sumber: Pengolahan data primer, 2022

Biaya Implisit. Biaya implisit adalah biaya yang hanya diperhitungkan saja sebagai biaya atau biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan petani. Adapun yang termasuk dalam biaya implisit pada usahatani ubi alabio yaitu biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan biaya lahan milik sendiri. Untuk rincian rata-rata biaya implisit dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata biaya implisit usahatani ubi alabio di Kecamatan Sungai Tabukan periode Oktober 2020 sampai September 2021

No.	Uraian biaya	Rata-rata Per Usahatani (Rp)	Rata-rata Per Ha (Rp)
1.	Biaya TKDK	750.626	15.970.745
2.	Biaya pajak lahan milik sendiri	3.116	66.291
	Jumlah	753.742	16.037.036

Sumber: Pengolahan data primer, 2022

Berdasarkan uraian tabel diatas, diketahui biaya pajak lahan milik sendiri adalah biaya implisit yang paling kecil dengan rata rata biaya Rp 3.116 per usahatani atau Rp 66.291 per Ha. Biaya pajak

lahan milik sendiri didapat dari perhitungan PBB lahan yang dimiliki responden. Sedangkan biaya implisit yang paling besar adalah biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dengan rata-rata biaya Rp 750.626 per usahatani atau Rp 15.970.745 per Ha. Sehingga untuk biaya rata-rata implisit usahatani ubi alabio yaitu sebesar Rp 753.742 per usahatani atau Rp 16.037.036 per Ha

Biaya Total. Biaya total adalah jumlah seluruh biaya eksplisit dan implisit yang digunakan dalam kegiatan produksi. Analisis ini digunakan untuk mengetahui jumlah biaya yang dikeluarkan petani ubi alabio selama 1 tahun dari Oktober 2020 sampai September 2021.

Berdasarkan Tabel 8 diketahui rata-rata biaya total yang harus dikeluarkan petani ubi alabio yaitu sebesar Rp 4.078.996 per usahatani atau Rp 86.787.100 per Ha. Untuk biaya yang paling besar dikeluarkan petani ubi alabio yaitu biaya eksplisit dengan rata-rata biaya Rp 3.325.254 per usahatani atau Rp 70.750.964 per Ha.

Tabel 8. Rata-rata biaya total usahatani ubi alabio di Kecamatan Sungai Tabukan periode Oktober 2020 sampai September 2021

No.	Uraian biaya	Rata-rata Per Usahatani (Rp)	Rata-rata Per Ha (Rp)
1.	Biaya eksplisit	3.325.254	70.750.964
2.	Biaya implisit	753.742	16.037.036
	Jumlah	4.078.996	86.787.100

Sumber: Pengolahan data primer, 2022

Penerimaan

Penerimaan usahatani ubi alabio adalah hasil perkalian dari jumlah produksi total ubi alabio dengan harga jualnya. Pada Desa Galagah dan Teluk Cati harga jual ubi alabio beragam tergantung pada ukuran dan ketersediaan ubi alabio tersebut dipasaran.

Berdasarkan data pada Tabel 9 dibawah, diketahui bahwa pada masa tanama Oktober 2020 sampai September 2021 rata-rata penerimaan petani ubi alabio yaitu sebesar Rp 6.906.667 per usahatani dengan rata-rata produksi 431,67 Kg per usahatani atau sebesar Rp 146.950.355 per Ha dengan rata-rata produksi 9.184,47 Kg per Ha.

Tabel 9. Rata-rata penerimaan petani ubi alabio di Kecamatan Sungai Tabukan periode Oktober 2020 sampai September 2021

Komponen	Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)
Per Usahatani	431,67	16.000	6.906.667
Per Ha	9.184,47	16.000	146.950.355

Sumber: Pengolahan data primer, 2022

Pendapatan

Pendapatan usahatani ubi alabio adalah selisih antara nilai penerimaan dengan biaya eksplisit usahatani ubi alabio. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata pendapatan yang diperoleh petani ubi alabio yaitu sebesar Rp 3.581.413 per usahatani atau Rp 76.200.291 per Ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Rata-rata pendapatan petani ubi alabio di Kecamatan Sungai Tabukan periode Oktober 2020 sampai September 2021

No.	Uraian	Rata-rata Per Usahatani (Rp)	Rata-rata Per Ha (Rp)
1.	Penerimaan	6.906.667	146.950.355
2.	Biaya eksplisit total	3.325.254	70.750.064
	Jumlah	3.581.413	76.200.291

Sumber: Pengolahan data primer, 2022

Keuntungan

Keuntungan adalah selisih dari penerimaan total yang diterima petani ubi alabio dengan biaya total yang dikeluarkan dalam usahatani ubi alabio. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata keuntungan yang diperoleh petani ubi alabio di Kecamatan Sungai Tabukan pada periode Oktober 2020 sampai September 2021 adalah sebesar Rp 2.827.671 per usahatani atau Rp 60.163.255 per Ha. Untuk lebih rincinya rata-rata keuntungan yang diperoleh petani ubi alabio dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Rata-rata keuntungan petani ubi alabio di Kecamatan Sungai Tabukan periode Oktober 2020 sampai September 2021

No.	Uraian	Rata-rata Per Usahatani (Rp)	Rata-rata Per Ha (Rp)
1.	Penerimaan	6.906.667	146.950.355
2.	Biaya total	4.078.996	86.787.100
	Jumlah	2.827.671	60.163.255

Sumber: Pengolahan data primer, 2022

Kontribusi

Kontribusi usahatani ubi alabio adalah sumbangsih dari usahatani ubi alabio terhadap pendapatan total yang diterima petani ubi alabio. Sumber pendapatan responden terbagi menjadi tiga yaitu yang bersumber dari usahatani ubi alabio, usahatani padi serta pekerjaan diluar pertanian. Adapun jumlah responden yang mengusahakan padi dalam penelitian ini yaitu 27 petani. Sedangkan jumlah responden yang bekerja diluar pertanian yaitu 14 orang yang terbagi atas penjahit 5 orang, pedagang 4 orang, pengrajin 2 orang, PNS 1 orang, pensiunan PNS 1 orang dan buruh 1 orang. Kontribusi diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang serta tinggi. Kategori rendah jika besar kontribusi berkisar 0-22,22%, jika kontribusinya berkisar 22,23-44,45% masuk kategori sedang, sedangkan jika konribusinya lebih dari 44,45% masuk kategori tinggi.

Berdasarkan Tabel 12, menunjukkan bahwa kontribusi usahatani ubi alabio terhadap pendapatan total petani di Kecamatan Sungai Tabukan masa tanam Oktober 2020 sampai September 2021 adalah sebesar 31,71%. Hal tersebut berarti tingkat kontribusi usahatani ubi alabio di Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara tergolong dalam kategori sedang. Pendapatan dari usahatani ubi alabio digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk lebih rinci, besarmya kontribusi pendapatan usahatani ubi alabio terhadapan pendapatan total petani di Kecamatan Sungai Tabukan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 12. Rata-rata kontribusi pendapatan usahatani ubi alabio terhadap pendapatan total petani di Kecamatan Sungai Tabukan periode Oktober 2020 sampai September 2021

No.	Sumber Pendapatan	Rata-rata Pendapatan (Rp)	Persentase (%)
1.	Usahatani ubi alabio	3.581.413	31,71
2.	Usahatani padi	3.071.809	27,20
3.	Pendapatan diluar pertanian	4.640.000	41,09
	Jumlah	11.293.222	100

Sumber: Pengolahan data primer, 2022

Permasalahan yang dihadapi petani ubi alabio di Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara

Permasalahan yang banyak dihadapi petani dalam usahatani ubi alabio ialah adanya serangan hama yaitu ulat, kumbang dan kutu daun. Jenis ulat yang menyerang tanaman ubi alabio adalah ulat keket atau ulat tanduk. Ulat tanduk menyerang daun ubi alabio terutama daun bendera pada batang muda serta daun-daun pucuk. Pada populasi yang tinggi ulat tersebut dapat memakan semua bagian daun hingga hanya menyisakan tangkai daunnya. Jika serangan hama ulat tanduk dalam jumlah besar dapat mengakibatkan defoliasi total terhadap daun serta rendahnya kualitas ubi yang dihasilkan. Serangan hama ulat ini dapat menyerang semua umur tanaman, namun umur tanaman yang rentan yaitu sekitar 2 bulan. Jenis ulat lainnya yang menyerang tanaman ubi alabio adalah ulat grayak, dimana ulat tersebut juga memakan daun-daun ubi bahkan sampai hanya menyisakan tulang-tulang daun. Ulat ini akan memakan dan merusak tanaman pada malam hari. Selanjutnya, hama yang menyerang tanaman ubi alabio yaitu kumbang. Hama ini memakan pangkal batang serta bagian permukaan luar umbi sehingga terbentuk lubang pada umbi. Selain itu, kumbang juga memakan daun tanaman hingga menyebabkan terbentuknya lubang-lubang besar pada daun. Hama terakhir yang menyerang pada tanaman ubi alabio adalah kutu daun atau Aphids

yang menyerang dengan cara menghisap cairan dari tunas-tunas yang baru tumbuh. Adapun gejalanya yaitu daun berkerut, keriting serta menyebabkan daun muda menggulung kebawah. Pada kondisi serangan yang berat, ketahanan tanaman ubi menjadi berkurang.

Akan tetapi, petani ubi alabio tidak melakukan tindakan penangan atau membasmi serangan hama tersebut dikarenakan petani menilai bahwa serangan hama pada tanamannya tidak terlalu besar sehingga tidak dilakukan penanganan lebih lanjut. Namun, hama tersebut mengakibatkan tingkat produksi ubi alabio menjadi tidak maksimal. Budidaya ubi alabio di Kecamatan Sungai Tabukan masih dibudidayakan secara tradisional, dimana usahatani tersebut banyak menggunakan tenaga manusia serta menggunakan peralatan yang masih sederhana sehingga hasil produksi yang didapatkan petani relatif rendah. Selain itu dilihat dari skala pemasarannya belum luas, hal tersebut terlihat dari petani yang hanya menjual hasil usahataninya di pasar-pasar terdekat. Sehingga nilai kontribusi usahatani ubi alabio terhadap pendapatan total petani tergolong dalam kategori sedang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan sebagai beikut :

1. Rata-rata biaya total yang harus dikeluarkan petani ubi alabio di Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara pada masa tanamam Oktober 2020 sampai September 2021 yaitu sebesar Rp 4.078.996 per usahatani atau Rp 86.787.100 per Ha. Dengan rata-rata biaya eksplisit yaitu sebesar Rp 3.325.254 per usahatani atau Rp 70.750.064 per Ha dan rata-rata biaya implisit yaitu sebesar Rp 753.742 per usahatani atau Rp 16.037.036 per Ha. Penerimaan yang diperoleh rata-rata sebesar Rp 6.906.667 per usahatani atau Rp 146.950.355 per Ha. Rata-rata pendapatan yaitu sebesar Rp 3.581.143 per usahatani atau Rp 76.200.291 per Ha. Sedangkan rata-rata keuntungan yang didapat adalah sebesar Rp 2.827.671 per usahatani atau Rp 60.163.255 per Ha.
2. Kontribusi usahatani ubi alabio terhadap pendapatan total petani di Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara adalah sebesar 31,71%.
3. Permasalahan yang banyak dihadapi petani dalam usahatani ubi alabio yaitu adanya serangan hama seperti ulat, kumbang dan kutu daun. Budidaya ubi alabio di Kecamatan Sungai Tabukan masih dibudidayakan secara tradisional, dimana usahatani tersebut banyak menggunakan tenaga manusia serta menggunakan peralatan yang masih sederhana sehingga hasil produksi yang didapatkan petani relatif rendah. Selain itu dilihat dari skala pemasarannya yang belum luas. Sehingga nilai kontribusi usahatani ubi alabio terhadap pendapatan total petani tergolong dalam kategori sedang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan untuk kemajuan usahatani ubi alabio di Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara kedepannya yaitu sebaiknya petani melakukan pengendalian untuk serangan hama pada tanaman mereka agar mendapatkan hasil produksi yang maksimal. Selain itu juga memperbesar skala pemesarannya, tidak hanya dijual dipasar pasar terdekat sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistika, 2019. *Kabupaten Hulu Sungai Utara dalam Angka 2019*. Badan Pusat Statistika Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Badan Pusat Statistika, 2020. *Kabupaten Hulu Sungai Utara dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistika Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Badan Pusat Statistika, 2021. *Kabupaten Hulu Sungai Utara dalam Angka 2021*. Badan Pusat Statistika Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Badan Pusat Statistika, 2021. *Provinsi Kalimantan Selatan dalam Angka 2021*. Badan Pusat Statistika Provinsi Kalimantan Selatan.

Defri K. 2011. *Analisis Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Ubi Jalar (Studi Kasus Desa Purwasari Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor).* Institut Pertanian Bogor.

Kasim, 1997. *Menghitung Keuntungan dan Pendapatan Usahatani*. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru.

Nicholson, W. 1999. *Teori Ekonomi Makro edisi kedua*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Nurmalina, R. 2008. Analisis Indeks dan Status Keberlanjutan Sistem Ketersediaan Beras di Beberapa Wilayah di Indonesia. Bogor (ID): *Jurnal Agro Ekonomi*. 26(1), 47-79.

Sosiawan & Muhammad. 2018. Ubi Alabio Makanan Alternatif yang Kaya Manfaat. Balai penelitian pertanian lahan rawa Balitbangtan-Kementerian Pertanian.

Sumanto. 2014. Teknik Budidaya Ubi Alabio. BPTP Kalimantan Selatan.